



Kepemimpinan Perempuan dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren

Sri Intan Wahyuni^{1*}, Mega Cahya Dwi Lestari², Diana Sartika³, Sulasmi⁴

*Correspondence :

Email :

sriintanwahyuni204@gmail.com

Authors Affiliation:

^{1,2,3,4} STIT Diniyyah puteri Rahmah el Yunusiyah, Padang Panjang

Article History :

Submission : September 28, 2023

Revised : November 30, 2023

Accepted : Desember 01, 2023

Published: Desember 30, 2023

Keyword : Leadership, Educational Institution, Islamic Boarding School

Kata Kunci : Kepemimpinan, Lembaga pendidikan, Pondok Pesantren

Abstract

Indonesia, which has the largest Muslim population in the world, is half female. The Constitution of the Republic of Indonesia provides equal space for men and women in education. However, the principle of gender equality in Islam is sometimes ignored, and unfair treatment is legitimised by interpretations of religious texts. In fact, leadership in Islam does not distinguish between men and women; however, in the pesantren environment, female leaders are still considered taboo by the local community. The symbol of gender segregation in pesantren is manifested in the strict segregation between male and female santri. Male dormitories are often placed more prominently, while female dormitories are often placed at the back and closed. The leadership of pesantren is generally male, which affects the management of education and the division of roles in it. Women are considered to have a role in the domestic sphere and do not have the same role as men in the public sphere. In addition, the leadership of pesantren tends to be passed down from generation to generation to sons, excluding daughters even though they have the same abilities. Female caregivers in pesantren are only considered as successors, while the power over leaders in pesantren is traditionally only owned by boys. These difficulties hinder women's leadership potential in the pesantren environment, resulting in a gap in the provision of rights and opportunities between men and women in the religious context.

Abstrak

Indonesia, yang memiliki populasi Muslim terbesar di dunia, separuhnya adalah perempuan. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia memberikan ruang yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam dunia pendidikan. Namun, prinsip kesetaraan gender dalam Islam terkadang diabaikan, dan perlakuan tidak adil dilegitimasi oleh penafsiran teks agama. Faktanya, kepemimpinan dalam Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan; Namun di lingkungan pesantren, pemimpin perempuan masih dianggap tabu oleh masyarakat setempat. Simbol segregasi gender di pesantren diwujudkan dalam segregasi yang tegas antara santri laki-laki dan santri perempuan. Asrama laki-laki seringkali ditempatkan lebih menonjol, sedangkan asrama perempuan sering ditempatkan di bagian belakang dan tertutup. Kepemimpinan pesantren pada umumnya adalah laki-laki, hal ini mempengaruhi pengelolaan pendidikan dan pembagian peran di dalamnya. Perempuan dianggap mempunyai peran di ranah domestik dan tidak mempunyai peran yang sama dengan laki-laki di ranah publik. Selain itu, kepemimpinan pesantren cenderung diwariskan dari generasi ke generasi kepada anak laki-laki, tidak termasuk anak perempuan meskipun mereka memiliki kemampuan yang sama. Pengasuh perempuan di pesantren hanya dianggap sebagai penerus, sedangkan



kekuasaan atas pemimpin di pesantren secara tradisional hanya dimiliki oleh anak laki-laki. Kesulitan-kesulitan tersebut menghambat potensi kepemimpinan perempuan di lingkungan pesantren sehingga menimbulkan kesenjangan dalam pemberian hak dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan dalam konteks agama..

Pendahuluan

Indonesia adalah Negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia. Separuh diantaranya adalah perempuan. Konstitusi NKRI telah memberikan ruang yang sama dan setara bagi laki – laki dan perempuan untuk memasuki dunia pendidikan pada seluruh jenjangnya. Jumlah nominal kaum perempuan yang besar tersebut adalah potensial bagi kemajuan dan kesejahteraan sebuah bangsa. (Muhammad, 2014)

Dalam wacana Islam dan kesetaraan gender, Islam memandang bahwa sebagai manusia, perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama seperti laki – laki. Sayangnya, prinsip Islam tentang hak tersebut seakan sirna oleh perlakuan tidak adil terhadap perempuan yang mendapat legitimasi dari penafsiran teks – teks keagamaan, dan terkadang perempuan selalu ditempatkan di bawah bayang – bayang superioritas laki – laki. (A. Ubaedillah, 2006)

Berbicara mengenai kepemimpinan, dalam Islam tidak mempermasalahkan antara laki – laki dan perempuan, siapa yang mampu menjadi pemimpin maka ia boleh menjadi seorang pemimpin baik itu laki – laki maupun perempuan. Karena sejatinya manusia senantiasa dilahirkan untuk menjadi seorang pemimpin. Namun, berbeda halnya dengan seorang pemimpin yang hidup dalam lingkup pesantren, pemimpin perempuan masih menjadi hal tabu dan banyak dibicarakan oleh masyarakat sekitar.

Simbol – simbol bias gender di Pesantren terlihat dalam banyak fakta, sehingga potensi kepemimpinan perempuan di lingkungan Pesantren sangat sulit berkembang. Hasyim sebagaimana dikutip Sumadi, mendeskripsikan secara historis, Pesantren pada awalnya hanya diperuntukan untuk laki – laki, (Sumadi, 2017) *Pertama*, pemisahan yang ketat kehidupan santri putera dan santri puteri, berkaitan dengan tata letak bangunan dan fasilitas. Asrama laki – laki berada di tempat yang lebih *publish* dan strategis, sedangkan asrama puteri harus berada di belakang *ndalem* (rumah pengasuh) dan tertutup. Seorang santri laki laki dipersepsikan sebagai tokoh yang akan membangun umat dan tampil di ruang – ruang publik, sedangkan perempuan sekedar berperan di ranah domestik yang harus dijaga ketat. *Kedua*, sebagian besar Pesantren dipimpin oleh pengasuh seorang laki – laki. Hal ini berimplikasi terhadap manajemen pengajarannya, dimana pengajar laki – laki dapat mengajar bagi kelas santri putera dan santri puteri, tetapi tidak sebaliknya bagi pengajar perempuan. Kecuali dalam kasus yang sangat spesifik, misalnya pada bagian pelajaran tertentu, tidak ada pengajar laki – laki yang kompeten, barulah pengajar perempuan dapat menjadi pengajar

kelas santri laki – laki.(Marhumah, 2011) Apabila didapati pengasuh Pesantren adalah perempuan, dapat dipastikan hanya merupakan seorang penerus. *Ketiga*, Kepemimpinan Pesantren secara turun menurun menjadi haknya anak laki – laki. Anak perempuan meskipun memiliki kemampuan tidak akan memperoleh hak kuasa pemimpin Pesantren.

Secara umum ketika bicara soal kepemimpinan terlebih kepemimpinan di pesantren, alam bawah sadar sebagian masyarakat akan mengatakan bahwa ia adalah sosok kyai. Hal ini disebabkan oleh banyaknya pesantren yang dipimpin oleh seorang kyai sebagai perintis dan pengembang Pesantren. Padahal sebenarnya tidak sedikit juga pesantren yang dipimpin oleh seorang nyai. Jika kita menelaah lebih jauh lagi ternyata perempuan (nyai) juga mempunyai potensi jiwa kepemimpinan yang tidak jauh berbeda keahliannya dalam memberi arahan, dalam berorasi maupun beretorika atau bahkan memberi gagasan.

Fenomena yang terjadi sekarang dalam masyarakat Indonesia, ternyata sebagian masyarakat beranggapan bahwa laki – laki lebih pantas menjadi pemimpin dalam setiap bidang kehidupan. Di antara yang menyebabkan pandangan itu bisa terjadi, antara lain disebabkan oleh:

Pertama, menurut teori yang ada menyebutkan bahwa pemimpin tidak harus laki – laki dan adanya anggapan yang pantas menjadi pemimpin adalah laki – laki merupakan isu gender serta adanya budaya patriarkhi yang melekat di Indonesia menyebabkan perempuan sering dianggap sebagai orang yang lemah karena selalu dinomorduakan.

Kedua, adanya penyimpangan dalam pandangan keagamaan yang cenderung merendahkan kaum wanita. Wanita dianggap sebagai manusia sekunder karena diciptakan dari tulang rusuk Adam yang merupakan manusia primer atau pertama. Pandangan ini menjadi dasar dari asumsi bahwa wanita merupakan subordinasi dari laki – laki. Ajaran keagamaan yang meremehkan kaum wanita berkembang disebabkan oleh satu kenyataan bahwa ajaran agama itu dirumuskan dan disebarluaskan dalam struktur masyarakat patriarkhi.(Azizah al – Hibri; H.M. Atho Mudzhar, Sajida A. Alvi, 2001)

Ketiga, kebanyakan perempuan tidak menginginkan kedudukan sebagai pemimpin, karena perempuan lebih menerima kodratnya sebagai ibu atau perempuan yang dipimpin dan dilindungi oleh laki – laki. Sehingga wajar ketika sebagian besar kedudukan sebagai pemimpin dipegang oleh kaum laki – laki.

Dari ketiga ulasan diatas ternyata yang menyebabkan perempuan termarginalkan sebagai pemimpin adalah hanya karena unsur budaya yang melekat dan berkembang dalam masyarakat. Sungguh naif sekali jika budaya tersebut berkembang sampai akhir zaman, dimana perempuan hanya dinomorduakan oleh laki – laki.

Jika kita amati perempuan zaman sekarang ternyata yang mempunyai lebih tinggi kapasitasnya dari laki – laki sudah kian banyak dimana – mana. Seperti dari

hasil penelitian tentang kepala – kepala sekolah dasar dan menengah di Inggris oleh Jirasinghe dan Lyons, yang menyebutkan kepala – kepala sekolah perempuan lebih mendeskripsikan dirinya sebagai sosok yang lebih, supel, demokratis, perhatian, artistik, bersikap baik, cermat dan teliti dan berperasaan dan berhati – hati. (Tony Bush, 2002)

Dengan demikian pada prinsipnya siapapun juga, laki – laki atau perempuan yang menduduki posisi pemimpin sama – sama merasakan tegangan – tegangan yang terjadi selama memimpin. Untuk menghadapi hal semacam itu pemimpin perempuan harus mampu membuka rentang perbedaan gender, membangun harapan – harapan dan membentuk strategi untuk menunjukkan kesejatian eksistensi, seperti kewibawaan, wawasan, empati, daya tawar dan lobi, serta dikenal oleh publik, dengan tidak meninggalkan nilai – nilai keibuan sebagai wanita. (Danim, 2005)

Jika ditelisik eksistensi kepemimpinan perempuan dalam pendidikan pondok pesantren, maka pondok pesantren Diniyyah Puteri Rahmah El Yunusiyyah Padang Panjang yang didirikan oleh Rahmah El Yunsiyyah adalah salah satu pondok pesantren di Indonesia yang memberikan ruang publik kepemimpinan perempuan dalam lembaga pondok pesantrennya sejak berdiri tahun 1923 hingga saat ini.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik membahas mengenai bagaimana kepemimpinan perempuan dalam lembaga pendidikan pondok pesantren, implikasi kepemimpinan perempuan dalam pendidikan pondok pesantren tanpa menghilangkan jatidiri pesantren sebagai wadah untuk kemajuan bangsa dan umat Islam.

Hasil dan Pembahasan

Kepemimpinan

Ada beberapa pengertian kepemimpinan menurut para tokoh yaitu: Allan Tucker mengemukakan kepemimpinan ialah kemampuan untuk mempengaruhi atau mendorong seseorang atau sekelompok orang agar bekerja secara sukarela untuk mencapai tujuan tertentu atau sasaran dalam situasi tertentu. (SYAFARUDDIN, 2002)

Ngalim Purwanto mendefinisikan Kepemimpinan adalah sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan sifat – sifat kepribadian, termasuk di dalamnya kewibawaan, untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan yang dipimpinnnya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas – tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela, penuh semangat, ada kegembiraan batin, serta merasa tidak terpaksa. (Purwanto, 2006)

Kepemimpinan adalah kemampuan memperoleh konsensus dan keterikatan pada sasaran bersama, melampaui syarat – syarat organisasi, yang dicapai dengan pengalaman sumbangan, dan kepuasan dikelompok kerja. (Prof. Dr. H. Veithzal Rivai, M.B.A., 2023)

Dari pengertian – pengertian di atas jelas, bahwa inti dari kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain agar dapat bekerja sesuai dengan perintah pemimpin tanpa terpaksa.

Kepemimpinan perempuan dalam Islam meliputi persolan kepemimpinan dalam dua ranah, yaitu domestic (rumah tangga) dan publik. Dalam wilayah domestik, ada pendapat bahwa pemimpin rumah tangga adalah seorang laki – laki, sebagaimana tertera pada surat an – Nisa' ayat 34. Tetapi hal ini tidak berlaku dalam wilayah publik, sebab perempuan sebagai manusia mukallaf memiliki kesetaraan hak dengan laki – laki. Dia berhak berperan aktif dalam kegiatan – kegiatan di wilayah publik, seperti dalam bidang politik, pendidikan, dan sosial budaya. Perbedaan pendapat ini dilatarbelakangi adanya perbedaan penafsiran terhadap kata qawwaam yang terdapat dalam Surah An – Nisa' ayat 34. (Usriyah, 2020)

Kepemimpinan pendidikan pondok pesantren selalu di identikkan dengan sosok Kyai. Sama halnya yang di jelaskan dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren yaitu Kyai merupakan pemimpin tertinggi pesantren yang mampu menjadi pengasuh, figure dan teladan dalam penyelenggaraan pesantren. (Telaumbanua, 2019)

Berkaitan dengan kepemimpinan, perspektif Islam menjelaskan tidak ada batasan dalam jenis kelamin, keduanya memiliki hak untuk memimpin. Dalam konteks ini perempuan dituntut agar terus belajar dan meningkatkan kualitas diri sehingga dapat mempengaruhi orang lain dengan argumentasi ilmiah dan logis. Jika hal tersebut bias diwujudkan, maka perempuan memiliki dua "senjata" ampuh yaitu perasaan halus yang dapat menyentuh kalbu dan memiliki argumentasi kuat sehingga dapat mewujudkan kepemimpinan yang sehat. (Quraish Shihab, 2005)

Jika kita tinjau dari historisitas kepemimpinan perempuan di Indonesia, sebenarnya pemimpin perempuan cukup banyak seperti Rahmah El Yunusiyah, Rasuna Said, R.A. Kartini, Cut Nyak Dhien, Dewi Sartika, dan lain sebagainya. Mereka dengan berbagai cara berusaha menyadarkan kaum perempuan akan kedudukan dan perannya dalam masyarakat. Mereka berusaha untuk membawa para kaum perempuan agar tidak hanya bekerja menjadi ibu rumah tangga atau wilayah domestik saja akan tetapi juga bergerak di wilayah publik guna mengembangkan potensi – potensi yang perempuan miliki.

Kepemimpinan perempuan dalam ruang lingkup lembaga pendidikan (Islam) dan ruang lingkup yang luas, memiliki kelebihan dan kelemahan. Terkait kelebihan kepemimpinan perempuan, penulis cenderung sependapat dengan Hasaje, kepemimpinan perempuan memiliki beberapa kelebihan dari kepemimpinan laki – laki seperti perempuan memiliki kualitas transformasional lebih dari laki – laki; perempuan adalah pembaca emosi yang baik, cepat dan mudah; perempuan selalu ada untuk bawahannya pada situasi apapun; perempuan lebih kreatif karena mereka lebih empati; perempuan lebih baik dalam

manajemen konflik karena mereka memiliki kemampuan mendengar dan berkomunikasi yang baik, serta menunjukkan toleransi dan empati yang baik pula; perempuan melihat kepemimpinan sebagai fasilitas, sedang laki-laki melihatnya sebagai memimpin; laki-laki bersifat otokratis, karena lebih percaya dengan kekuatan dari otoritas dan posisi organisasi yang mereka miliki sendiri, sementara perempuan bersifat demokratis dan partisipatori, mereka selalu membagi kekuasaan dan informasi dengan bawahannya.

Wulpiah; dalam penelitiannya dengan judul Menelaah Kepemimpinan Perempuan di Pondok Pesantren Al Islam Kemuja menyimpulkan bahwa Peningkatan peran perempuan di pondok pesantren sebuah keniscayaan, baik sebagai pengajar maupun keterlibatan mereka pada aspek managerial pesantren. Sebab kolaborasi antara laki-laki dan perempuan dilembaga pesantren akan melahirkan generasi muda yang peka terhadap *gender equality*. Terpenting pada ruang domestik sebagaimana perannya haruslah dikedepankan. Jika harus berperan pada ranah publik, maka hendaklah memiliki *skill* yang mumpuni serta harus mendapatkan izin suaminya. (Wulpiah, 2018)

Kepemimpinan transformasional adalah kepemimpinan yang tidak hanya mengandalkan kharisma personalnya, tapi harus memberdayakan stafnya serta melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinannya. Menurut Bass dan Avolio, kepemimpinan transformasional akan tampak apabila pemimpin, menstimulasi semangat para kolega dan pengikutnya untuk melihat pekerjaan mereka dari beberapa perspektif baru, menurunkan misi atau visi kepada tim dan organisasinya, mengembangkan kolega dan pengikutnya pada tingkat kemampuan dan potensial yang lebih tinggi dan memotivasi kolega dan pengikutnya untuk melihat pada kepentingan masing-masing sehingga dapat bermanfaat bagi kepentingan organisasinya. (Muhajir, 2018)

Kepemimpinan Perempuan di Pondok Pesantren

Dalam wikipedia, Pesantren (atau pesantrian) adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, di mana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Ulama Abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.

Pondok pesantren merupakan lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam rahmatan lil'alam yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat,

dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kepemimpinan tertinggi dalam pesantren "tradisional" dipegang oleh kyai. Kyai hakikatnya adalah seseorang yang diakui oleh masyarakat karena keahlian keagamaan, kepemimpinan, dan daya pesonanya atau karismanya. Umumnya kyai bersifat karismatik individualistic dan pemegang otoritas tertinggi. (Bawani, 1993)

Tradisi pesantren di Jawa, istri kyai memperoleh gelar "nyai". Secara struktural, seorang nyai tampak seperti pemimpin "kelas dua" setelah kyai, tetapi secara kultural dan dalam konteks pendidikan memiliki peran yang tak kalah pentingnya dengan peran kyai.

Kebutuhan adanya kepemimpinan perempuan yang otonom di pesantren semakin dirasakan sejak pesantren menerima santri – santri perempuan. Bisa jadi nyai menggantikan pucuk kepemimpinan pesantren setelah kyai wafat karena dinilai oleh keluarga beliau memiliki intelektualitas dan spiritualitas yang tinggi, serta kapabilitas untuk memimpin pesantren. Selain itu, tradisi pemisahan pergaulan dan interaksi antara laki – laki dan perempuan juga memberikan andil untuk mengangkat pemimpin perempuan untuk mengatur dan mengurus santri – santri perempuan sebagai kepanjangan tangan dari kebijakan pimpinan yang tertinggi yang dipegang kyai.

Kepemimpinan yang ditunjukkan oleh seorang nyai antara lain: (Husna, 2014)

1. Dalam hal – hal yang sifatnya prinsip dan normatif, seorang nyai lebih memilih jadi anggota atau afiliatif, misalnya dalam menentukan aturan – aturan atau tata tertib dan kewajiban santri, nyai lebih banyak jadi anggota;
2. Nyai bisa lebih demokratis daripada seorang kyai, misalnya ada santri yang melakukan kesalahan, tidak langsung dihakimi tetapi terlebih dahulu diberi pengertian dan diberi kesempatan untuk memperbaiki sikapnya;
3. Nyai lebih perhatian terhadap santri – santrinya laksana "ibu" dari anak anaknya. Tipologi interaksi sosial di dalam pesantren yang laksana orang tua dan anak ini menghendaki adanya "ibu bagi para santri";
4. Lebih artistik merupakan keahlian yang menonjol dari seorang nyai karena dengan keindahan lingkungan akan bisa membuat nyaman bagi penghuni pesantren;
5. Penekanan pada pendidikan afeksi, karena nyai lebih peka terhadap tabiat atau tingkah laku yang diperbuat santri.

6. Nyai sangat teliti dan lebih detail dalam semua tindakan.

Memperlihatkan beberapa kontribusi nyai sebagai perempuan dalam kepemimpinan pesantren, maka merupakan refleksi perempuan pada kepemimpinan manajemen lembaga pendidikan Pondok Pesantren. Perempuan memiliki kapasitas "alamiah" untuk *manage* lebih baik daripada laki-laki, tetapi kita juga mengakui bahwa gaya komunikasi dan organisasi pada perempuan mampu memberikan kekuatan pada kepemimpinan dan manajemen termasuk pengelolaan dalam pondok pesantren.

Menelaah Kepemimpinan Perempuan Rahmah El Yunusiyah di Pesantren Diniyyah Puteri Padang Panjang.

Sejarah hidup Rahmah El Yunusiyah penuh dengan keteladanan dan kepemimpinan. Rahmah el Yunusiyah tidak hanya sebagai pendidik agama saja melainkan seorang pelopor di bidang pergerakan wanita menuju pada pembaharuan. Pada umur kurang lebih 22 Tahun Rahmah el Yunusiyah telah berani mendirikan sekolah untuk puteri-puteri Minang yang pada waktu itu masih kuat dikekang peraturan adat yang berlaku.(Aminuddin Rasyad, Leon Salim, n.d.)

Kepemimpinan perempuan sejalan dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan oleh Syaikhah Rahmah El-Yunusiyah yaitu "Melaksanakan pendidikan dan pengajaran berdasar atas ajaran Islam dengan tujuan membentuk puteri yang berjiwa Islam dan ibu pendidik yang cakap dan aktif serta bertanggungjawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air dalam pengabdian kepada Allah SWT". Dari tujuan pendidikan yang telah dirumuskan oleh Rahmah El Yunusiyah tersebut terlihat bahwa perempuan memiliki posisi sebagai ibu dan pemimpin bagi keluarga, masyarakat dan bangsa.

Terdapat Pedoman Umum yang digunakan sebagai pegangan penting bagi guru-guru Diniyyah Puteri yang di tulis oleh Syaikhah Rahmah El Yunusiyah selaku Pemimpin Perguruan Diniyyah Puteri pada tanggal 4 Januari 1969, diantara pedoman umum bagi guru guru dalam lingkungan perguruan diniyyah Puteri Padang Panjang di jelaskan mengenai Pemimpin dan kader, mengenai sifat-sifat yang menjadi syarat penting bagi seorang pemimpin suatu masyarakat ialah; Berpengetahuan luas dan berpengalaman banyak ; Berakhlak tinggi dan mulia ; Bermartabat tinggi, terutama sebagai seorang *suggestor* yang ulung ; Bermental kuat, tak mudah gugup/panik dalam kegoncangan fisik yang menimpa masyarakat pimpinannya.; Berkemauan kuat dan tak mudah boasan serta putus asa.; Tegap, tidak ragu-ragu dalam keputusan-keputusan dan tindakan-tindakannya,serta mempunyai sifat demokratis.; Sabar, tabah, rendah hati, cinta dan bertanggungjawab terhadap rakyat pimpinannya. Modal utama seorang kader adalah;

- a. Yakin bahwa ideologi yang dianut dan yang diperjuangkannya itu adalah kuat;
- b. Berpengetahuan dasar yang cukup dan kuat pula
- c. Bercita – cita, bertanggung jawab dan tabah
- d. Sabar dan simpatik dalam mempengaruhi anggota masyarakat
- e. Patuh kepada atasan dan bersemangat dalam melakukan tugas.

Seorang kader harus mempersiapkan dirinya guna menjadi pemimpin kelak dikemudian hari. Oleh karena itu, seorang kader selalu menambahi ilmunya dari literatur – literatur dan pengalaman – pengalamannya sendiri dalam masyarakat itu. (Aminuddin Rasyad, Leon Salim, n.d.)

Kepemimpinan Rahmah El Yunusiyah di Diniyyah Putri membuatnya sering berpergian ke luar daerah. Dalam rangka penggalangan dana, Rahmah melakukan perjalanan ke sejumlah daerah Minangkabau dan luar Minangkabau pada pengujung 1927. Rahmah menemui beberapa tokoh pemimpin Muslim, menyampaikan cita – cita dan program Diniyah Putri. (*Peringatan 55 Tahun Diniyah Putri Padang Panjang*, 1978) Di tiap – tiap daerah yang dikunjunginya, Rahmah berpidato di mimbar untuk menggairahkan umat Muslim berkorban bagi pembangunan Islam, "terutama untuk putri – putri Islam mempelajari agama Islam yang mereka cintai". Kegiatannya ini telah membentuk dirinya sebagai orator sekaligus meluaskan keterkenalan Diniyah Putri di Sumatra. Dalam rangka pengembangan kurikulum, ia mengadakan studi banding melalui kunjungan ke sekolah – sekolah agama di Sumatra dan Jawa pada 1931. Selain itu, ia banyak mengirim siswa – siswa tamatan Diniyah Putri untuk mengajar di berbagai daerah hingga Semenanjung Malaya.

Keberhasilan Rahmah memimpin, mengelola, dan mengembangkan sistem pendidikan khas perempuan di Diniyyah Putri School menjadi pelopor berdirinya *Kulliyat al Banat* Universitas Al Azhar Cairo. Kulliyat Al Banat adalah sekolah khusus untuk perempuan yang berminat melanjutkan pendidikan. Pada tahun 1957 Rahmah berangkat ke Timur Tengah, setelah menunaikan ibadah haji Rahmah mengunjungi Mesir memenuhi undangan Imam Besar Al Azhar. Kali pertama Al Azhar memberikan gelar "Syekhah" yaitu gelar kehormatan syekh pada perempuan. Rahmah telah memberi inspirasi bagi perempuan, melintasi zaman. Semoga kepemimpinan Rahmah El Yunusiyah menjadi insiprasi bagi perempuan – perempuan Indonesia dalam mengembangkan pendidikan Islam khusus perempuan, demi kemajuan bangsa dan tanah air Indonesia.

Kesimpulan

Kepemimpinan adalah masalah relasi antara pemimpin dan yang dipimpin pada suatu lembaga seperti lembaga pendidikan Islam di pesantren dengan keunikan masing masing. Kepemimpin pesantren merupakan faktor penentu sukses atau gagalnya lembaga tersebut mencapai tujuan. Kepemimpinan perempuan dalam lembaga pendidikan Pondok Pesantren, memiliki peluang keberhasilan yang sama, karena secara teknis dapat tercover oleh jajaran kepengurusan dari lembaga pondok pesantren. Karakteristik kepemimpinan Perempuan memiliki banyak relevansi dengan corak tradisionalisme Pesantren, seperti model kharismatik, image kelembutan dan kesetiaan dapat memperkuatnya.

Referensi

- A. Ubaedillah, D. (2006). Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) Demokrasi, Hak Asasi Manusia Dan Masyarakat Madani. ICCE UIN Syarif Hidayatullah.
- Aminuddin Rasyad, Leon Salim, I. S. (n.d.). Rahmah EL Yunusiyah Sang Pendidik bergelar Syaikhah Padang Panjang 1900 – 1969 (Cet Kedua). DRC Publishing Perguruan Diniyyah Puteri.
- Azizah al – Hibri; H.M. Atho Mudzhar, Sajida A. Alvi, S. S. (2001). Wanita dalam masyarakat Indonesia: akses, pemberdayaan dan kesempatan. Sunan Kalijaga Press.
- Bawani, I. (1993). Tradisionalisme dalam pendidikan Islam: studi tentang daya tahan pesantren tradisional. Al – Ikhlas.
- Danim, S. (2005). Menjadi Komunitas Pembelajar: Kepemimpinan Transformasional dalam Komunitas Organisasi Pembelajaran. Bumi Aksara.
- Husna, ambarwati dan aida. (2014). Manajemen Pesantren Responsif Gender : Palastren: Jurnal Studi Gender, 7(2), 445 – 456.
- Marhumah, E. (2011). Konstruksi sosial gender di pesantren – studi kuasa kiai atas wacana perempuan. LKiS Yogyakarta.
- Muhajir. (2018). Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam. Al – Qadha : Jurnal Hukum Islam Dan Perundang – Undangan, 5(2), 9 – 18. <https://doi.org/10.32505/qadha.v5i2.1273>
- Muhammad, H. (2014). Islam dan Pendidikan Perempuan. Jurnal Pendidikan Islam, Volume III, 241.
- Peringatan 55 Tahun Diniyah Putri Padang Panjang (Jakarta). (1978). Ghalia Indonesia.
- Prof. Dr. H. Veithzal Rivai, M.B.A., A. A. (2023). Islamic Leadership Membangun SuperLeadership Melalui Kecerdasan Spiritual. Bumi Aksara.
- Purwanto, M. N. (2006). Administrasi dan Supervisi Pendidikan. PT Remaja Rosdakarya.

- Sumadi. (2017). Islam Dan Seksualitas : Bias Gender. *El Harakah Jurnal Budaya Islam*, 19(1), 21 – 40.
- SYAFARUDDIN. (2002). Manajemen mutu terpadu dalam pendidikan Konsep, strategi, dan aplikasi. Grasindo.
- Telaumbanua, D. (2019). Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. 006344. <https://doi.org/10.31219/osf.io/pmwny>
- Tony Bush, M. C. penerjemah F. penyunting M. Y. A. (2002). Manajemen mutu kepemimpinan pendidikan. Ircisod.
- Usriyah, L. (2020). KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM PENGEMBANGAN PESANTREN (Studi di Pesantren Mukhtar Syafa ' at dan Pesantren Mamba ' ul Huda 2 Banyuwangi) DISERTASI Oleh : PROGRAM DOKTOR PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENGEMBANGAN PESANTREN (Studi di Pesan.
- Wulpiah. (2018). Menelaah Kepemimpinan Perempuan di Pondok Pesantren Al – Islam Kemuja. *Noura*, 3(1), 1 – 17.